

Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Kompas Edisi November 2024

Monika Gisthi Secaresmi ¹, Adhi Wibowo ²

^{1,2} STIKOM Yos Sudarso Purwokerto

¹ monika.gisthi@stikomjos.ac.id, ² adhi.wibowo@stikomjos.ac.id

* Corresponding Author



Received 15-12-2024; accepted 20-12-2024; published 31-12-2024.

ABSTRAK

Perkembangan zaman telah membawa banyak perubahan di kalangan generasi muda. Salah satu perubahan yang berdampak signifikan yaitu kemerosotan moral atau dekadensi moral. Upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan melalui literasi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai objek internalisasi bagi generasi muda. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca, simak, catat, dan analisis. Teknik analisis data dilakukan melalui Koleksi data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam kumpulan cerpen Kompas edisi November 2024 memuat nilai-nilai pendidikan karakter, meliputi: nilai toleransi, nilai ketulusan, nilai tangguh, nilai berdaya juang, nilai kerelawanan, nilai menjaga kekayaan budaya bangsa, nilai apresiasi budaya bangsa sendiri, nilai cinta damai, nilai musyawarah mufakat, nilai memiliki empati dan solidaritas, dan nilai tolong-menolong.

ABSTRACT

The times have brought many changes among the younger generation. One of the changes that has a significant impact is moral decline or moral decadence. Efforts to internalise character education values can be done through literary literacy. This research aims to describe the values of character education that can be used as an object of internalisation for the younger generation. This research was conducted using descriptive qualitative method. The results show that the November 2024 edition of Kompas short story collection contains character education values, including: the value of tolerance, the value of sincerity, the value of resilience, the value of fighting power, the value of volunteerism, the value of preserving the nation's cultural wealth, the value of appreciating the nation's own culture, the value of peace love, the value of consensus, the value of having empathy and solidarity, and the value of helping.

KATA KUNCI

Pendidikan Karakter
Kumpulan Cerpen
Literasi Sastra

KEYWORDS

Character Education
Short Story Collection
Literary Literacy

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak budaya dan gaya hidup yang berdampak buruk pada karakter generasi muda. Selain itu, generasi muda masa kini cenderung lebih tertarik meniru budaya asing dan menganggap budayanya ketinggalan zaman. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya kemerosotan moral atau dekadensi moral di kalangan generasi muda. Jika tidak ditangani dengan baik, hal tersebut dapat mengakibatkan hilangnya identitas serta jati diri generasi abad 21 sebagai penerus bangsa.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat, tumbuh, dan berkembang dari pendidikan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai moral dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan karakter yang kuat, jati diri bangsa menjadi kokoh dan daya saing bangsa semakin meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan abad 21. Laporan-laporan Bank Dunia, UNDP, dan UNESCO tentang pendidikan nasional merekomendasikan transformasi secara terarah pada pendidikan nasional Indonesia supaya Indonesia mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, terhindar dari jebakan-jebakan yang membawa aneka kemerosotan (Kemendikbud, 2017: 10)(Wicaksana,2022:3). Dengan demikian, pendidikan nasional harus berfokus pada karakter. Atas dasar tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010.

Menurut Kemendikbud (2019: 14-16) ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong-royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yaitu melalui literasi sastra. Herfanda (dalam Harsanti, 2017) menyatakan sastra mempunyai kemampuan untuk mengubah karakter masyarakat karena bersifat reflektif dan interaktif. Sastra dapat membangkitkan suatu bangsa ke arah yang lebih baik dan menguatkan rasa cinta tanah air. Sastra dapat dijadikan sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya dari keadaan yang kurang baik menjadi mandiri dan bebas.

Nurhayati (dalam Wibowo, 2013) menyatakan pembelajaran sastra berkaitan erat dengan pendidikan karakter/moral. Di dalam sastra terdapat nilai/*value* hidup dan kehidupan yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan karakter manusia. Firmansyah (dalam Wibowo, 2013) menyatakan sastra tidak saja memiliki fungsi sebagai agen pendidikan untuk membentuk pribadi, tetapi juga untuk membentuk kehalusan budi seseorang maupun masyarakat.

Nurgiyantoro (2010) menyatakan karya sastra yang berbentuk fiksi (novel, novelet, dan cerpen) biasanya memberikan pesan moral yang berkaitan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia yang bersifat universal (dapat diyakini kebenarannya). Tokoh dalam karya fiksi dapat dijadikan sebagai objek material pendidikan karakter dan penokohan (karakter tokoh) yang baik dapat diteladani. Peneliti memilih kumpulan cerpen Kompas edisi November 2024 sebagai bahan kajian untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu maupun kelompok. Sendari (2019) menyatakan kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada pengkajian nilai-nilai pendidikan karakter.

Data merupakan bahan jadi penelitian (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007:25). Data dalam penelitian ini adalah penggalan-penggalan cerpen dalam kumpulan cerpen Kompas edisi November 2024 yang di dalamnya diduga mengandung nilai pendidikan karakter. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen Kompas edisi November 2024. Sumber data pendukung yang dipakai adalah buku-buku teori, makalah ilmiah, dan media elektronik yang berhubungan dengan unsur-unsur penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen bulan November 2024, terdapat 11 nilai pendidikan karakter. Peneliti mendeskripsikan hasil tersebut sebagai berikut:

1) Cerpen *Bakiak-Bakiak Maksu*

Cerpen edisi 3 November 2024 karya Hasan Al Banna ini menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Maksu yang bekerja di mushala mall lima lantai. Selain bekerja membersihkan, mengelap-mengepel, dan merapikan bakiak-bakiak di tangga mushala, Maksu juga bertugas menjaga alas kaki jemaah. Namun, Maksu kehilangan semua pekerjaan itu ketika manajemen mall mengubah fungsi mushala menjadi kelab malam. Temuan nilai-nilai pendidikan karakter pada cerpen ini sebagai berikut:

a. *Nilai toleransi*

Nilai toleransi menunjukkan sifat atau sikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Kutipan yang menunjukkan nilai toleransi sebagai berikut:

“Namun, bagi Maksu, keriuhan itu lenyap setiap waktu shalat tiba. Para pengunjung, baik yang tergesa-gesa maupun berleha-leha, hilir mudik antara mushala dan kamar wudu yang dipisahkan jarak sekira 10-12 baris kendaraan roda empat.”

Kutipan di atas mengandung nilai toleransi. Menurut Kemendikbud nilai toleransi merupakan salah satu implementasi nilai karakter religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Pada kutipan tersebut menggambarkan suasana mal ketika waktu salat tiba, keriuhan para pengunjung lenyap setiap waktu salat. Para pengunjung yang akan melaksanakan salat segera bergegas ke kamar wudu dan musala, sedangkan para pengunjung yang tidak salat menjaga suasana agar tetap hening. Maka dari itu kutipan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kemendikbud.

b. Nilai ketulusan

Nilai ketulusan menunjukkan sikap kesungguhan dan kebersihan (hati); kejujuran. Kutipan yang menunjukkan nilai ketulusan sebagai berikut:

- (1) “Bisa iya, bisa tidak. Mau gratis atau bayar, suka hati. Bayar pakai receh atau tidak, seturut keikhlasan jemaah. Soalnya, sesuai aturan pengurus mushala, Maksu tak diperkenankan menerima upah telanjang tangan.”

Kutipan di atas mengandung nilai ketulusan. Menurut Kemendikbud nilai ketulusan merupakan salah satu implementasi nilai karakter religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Pada kutipan tersebut menggambarkan sikap Marsu yang memegang teguh kejujuran karena tidak diperkenankan menerima upah, sehingga ia tidak memaksakan kepada jemaah untuk memberikan upah atas pekerjaannya. Jika jemaah tidak membayar pun ia akan tetap bekerja dengan sungguh-sungguh. Maka dari itu kutipan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kemendikbud.

- (2) “Bekerja dengan status petugas kebersihan mushala adalah kebahagiaan yang lebih dari cukup bagi Maksu,”

Kutipan di atas mengandung nilai ketulusan. Menurut Kemendikbud nilai ketulusan merupakan salah satu implementasi nilai karakter religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Pada kutipan tersebut menggambarkan sikap Marsu yang bahagia menjadi petugas kebersihan mushala, sehingga ia menjalani pekerjaannya dengan kesungguhan dan kejujuran. Maka dari itu kutipan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kemendikbud.

2) Cerpen Merenda Waktu

Cerpen edisi 8 November 2024 karya Nuryana Asmaudi SA ini menceritakan tentang seorang ibu yang memiliki sebelas anak dan mengasuhnya sendiri. Di sisa hidupnya, ia mengisi waktu dengan merawat bunga dan pohon kehidupan, berdialog dengan alam, serta menikmati hari-hari sunyinya bersama rindu pada anak-cucunya. Temuan nilai-nilai pendidikan karakter pada cerpen ini sebagai berikut:

a. Nilai tangguh

Nilai tangguh menunjukkan sikap kuat sekali pendiriannya; tabah dan tahan (menderita dan sebagainya); kukuh. Kutipan yang menunjukkan nilai tangguh sebagai berikut:

“Perempuan itu harus mandiri mengasuh dua anaknya sendirian.”

Kutipan di atas mengandung nilai tangguh. Menurut Kemendikbud nilai tangguh merupakan salah satu implementasi nilai karakter mandiri yang mencerminkan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Pada kutipan tersebut menggambarkan seorang ibu yang mengasuh dua anaknya sendiri, tanpa bantuan suami maupun keluarganya yang lain. Maka dari itu kutipan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kemendikbud.

b. Nilai berdaya juang

Nilai berdaya juang menunjukkan sikap kemampuan mempertahankan atau mencapai sesuatu yang dilakukan dengan gigih. Kutipan yang menunjukkan nilai berdaya juang sebagai berikut:

- (1) “Dia ikut mendaftar jadi guru agar bisa dijadikan pegangan hidup pada masa depan bersama anak-anaknya. Dia diterima menjadi guru negeri di bawah naungan departemen agama.”

Kutipan di atas mengandung nilai berdaya juang. Menurut Kemendikbud nilai berdaya juang merupakan salah satu implementasi nilai karakter mandiri yang mencerminkan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Pada kutipan tersebut menggambarkan usaha si ibu yang mendaftar menjadi guru dan diterima menjadi guru negeri di bawah naungan departemen agama agar ia dapat menghidupi anak-anaknya. Maka dari itu kutipan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kemendikbud.

- (2) “Dia harus mandiri mengasuh, menafkahi dan menyekolahkan sebelas orang anak: dua anak dari suami pertama, dua anak dari suami kedua, dan tujuh anak dari suaminya ketiga tersebut, sampai semua tumbuh dewasa, kemudian pada berumah tangga dan punya anak. Hanya tinggal dua anak lelaki yang masih membujang.”

Kutipan di atas mengandung nilai berdaya juang. Menurut Kemendikbud nilai berdaya juang merupakan salah satu implementasi nilai karakter mandiri yang mencerminkan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Pada kutipan tersebut menggambarkan perjuangan seorang ibu yang mengasuh, menafkahi, dan menyekolahkan sebelas orang anaknya tanpa bantuan siapapun hingga mereka berumah tangga dan memiliki anak. Maka dari itu kutipan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kemendikbud.

3) **Cerpen *Menonton Wayang***

Cerpen edisi 10 November 2024 karya Gde Aryantha Soethama ini menceritakan tentang seorang lelaki yang punya pengalaman sangat berkesan ketika menonton pertunjukan wayang kulit. Kecintaannya pada wayang kulit bermula ketika ia masih di Sekolah Dasar. Kakeknya selalu menghubungi ketika ada pertunjukan wayang kulit dengan dalang terbaik. Ia bahkan memiliki sekeropak wayang peninggalan dalang tersebut. Hingga ia pensiun mengajar sejarah di SMA, sekeropak wayang itu masih tersimpan. Kini, cucu perempuannya lah yang mewarisi kecintaannya pada wayang kulit. Ia masuk perguruan tinggi di Institut Seni Indonesia, memilih program studi pedalangan. Temuan nilai-nilai pendidikan karakter pada cerpen ini sebagai berikut:

a. ***Nilai kerelawanan***

Nilai kerelawanan menunjukkan sikap melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan). Kutipan yang menunjukkan nilai kerelawanan sebagai berikut:

“Sudah kami putuskan dalam rapat keluarga, kami hibahkan dengan tulus wayang-wayang ini, biarkan mereka tenang di sini. Kami takut menjadi dalang, tak akan ada yang meneruskan.”

Kutipan di atas mengandung nilai kerelawanan. Menurut Kemendikbud nilai kerelawanan merupakan salah satu implementasi nilai karakter gotong-royong yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Pada kutipan tersebut menggambarkan keluarga mendiang dalang terbaik pada masa itu yang menghibahkan sekeropak wayang kepada lelaki pensiunan guru sejarah SMA. Penyerahan wayang-wayang dilakukan karena pihak keluarga tersebut tidak ada yang meneruskan profesi sebagai dalang. Maka dari itu kutipan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kemendikbud.

b. ***Nilai menjaga kekayaan budaya bangsa***

Nilai menjaga kekayaan budaya bangsa menunjukkan sikap mempertahankan nilai-nilai luhur budaya, tradisi, dan identitas bangsa. Kutipan yang menunjukkan nilai menjaga kekayaan budaya bangsa sebagai berikut:

“Sekarang, wayang ini tanggung jawabmu,” jelas Kakek kepada si cucu yang sudah menjadi guru sejarah di SMA. Tentu, si cucu terharu dan bahagia, tapi juga merasa berat oleh tanggung jawab.”

Kutipan di atas mengandung nilai menjaga kekayaan budaya bangsa. Menurut Kemendikbud nilai menjaga kekayaan budaya bangsa merupakan salah satu implementasi nilai karakter nasionalis yang mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian,

dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Pada kutipan tersebut menggambarkan seorang guru sejarah SMA yang mendapatkan wayang. Beliau harus menjaga wayang tersebut karena merupakan warisan turun-temurun yang diberikan oleh seorang dalang kepada kakek guru tersebut yang kini menjadi tanggung jawabnya. Maka dari itu kutipan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kemendikbud.

c. **Nilai apresiasi budaya bangsa sendiri**

Nilai apresiasi budaya bangsa sendiri menunjukkan sikap menghargai dan menilai berbagai jenis budaya lokal yang ada. Kutipan yang menunjukkan nilai apresiasi budaya bangsa sendiri sebagai berikut:

“Pensiunan guru itu terus-menerus berdoa agar cita-cita cucunya menjadi dalang terkabul. Jika cucunya lulus menjadi dalang, ia bertekad suatu waktu menggelar festival dalang wanita. Namun, ia belum tahu bagaimana caranya.”

Kutipan di atas mengandung nilai apresiasi budaya bangsa sendiri. Menurut Kemendikbud nilai apresiasi budaya bangsa sendiri merupakan salah satu implementasi nilai karakter nasionalis yang mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Pada kutipan tersebut menggambarkan seorang pensiunan guru yang mempunyai tekad untuk menggelar festival dalang wanita jika cucunya lulus menjadi dalang. Hal tersebut beliau lakukan sebagai ungkapan syukur karena cita-cita cucunya menjadi terkabul, sehingga ia dapat mewarisi rasa cinta kakeknya terhadap wayang. Maka dari itu kutipan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kemendikbud.

4) **Cerpen *Seekor Beras dan Sebutir Anjing***

Cerpen edisi 22 November 2024 karya Eka Arief Setyawan ini menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Willem Sambar, Walikota Negeri Alur yang menetapkan peraturan pergantian dua kata bilangan “**seekor**” dan “**sebutir**”; seekor untuk benda dan sebutir untuk binatang. Namun, peraturan tersebut justru menjadi kontroversi di kalangan masyarakat. Temuan nilai pendidikan karakter pada cerpen ini sebagai berikut:

Nilai cinta damai

Nilai cinta damai menunjukkan sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa nyaman dan aman. Kutipan yang menunjukkan nilai cinta damai sebagai berikut:

“Lebih baik saya turun dan menemui pendemo itu,” ujar Sambar sesaat tersadar dari lamunannya.”

Kutipan di atas mengandung nilai cinta damai. Menurut Kemendikbud nilai cinta damai merupakan salah satu implementasi nilai karakter religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Pada kutipan tersebut menggambarkan sikap Walikota Negeri Alur bernama Sambar yang menetapkan peraturan pergantian dua kata bilangan “**seekor**” dan “**sebutir**”; seekor untuk benda dan sebutir untuk binatang. Hal tersebut justru menimbulkan kontroversi, sehingga menyebabkan para pecinta bahasa, serikat buruh, komunitas kajian, dan masyarakat lainnya kompak turun ke jalan menuju Balai Kota untuk melakukan demo. Namun, Walikota bersedia turun dan menemui pendemo untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Maka dari itu kutipan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kemendikbud.

5) **Cerpen *Komando Malam Itu***

Cerpen edisi 24 November 2024 karya Ahmadul Faqih Mahfudz ini menceritakan tentang sempat orang santri di sebuah pesantren. Mereka adalah pecinta sepak bola. Sejak Piala Dunia 2002 berlangsung, mereka selalu mengerubungi Pak Kasman untuk menerima koran Kompas dan Jawa Pos langganan

karena tidak bisa menyaksikan pertandingan bola di TV. Temuan nilai-nilai pendidikan karakter pada cerpen ini sebagai berikut:

a. Nilai musyawarah mufakat

Nilai musyawarah mufakat menunjukkan sikap perundingan bersama untuk memecahkan masalah, sehingga tercapai keputusan bulat yang akan dilaksanakan bersama. Kutipan yang menunjukkan nilai musyawarah mufakat sebagai berikut:

“Rapat memutuskan santri tetap tidak boleh nonton bola dan di pesantren tak ada nobar. Pak Burhan akhirnya ikut kesepakatan forum.”

Kutipan di atas mengandung nilai musyawarah mufakat. Menurut Kemendikbud nilai musyawarah mufakat merupakan salah satu implementasi nilai karakter gotong-royong yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Pada kutipan tersebut menggambarkan kondisi selama Piala Dunia berlangsung, para santri tidak diperbolehkan keluar pesantren, dilarang menonton televisi, dan dilarang menonton bola. Hal tersebut merupakan hasil kesepakatan rapat pesantren, sehingga para santri harus bersedia menaatinya. Maka dari itu kutipan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kemendikbud.

b. Nilai memiliki empati dan rasa solidaritas

Nilai memiliki empati dan rasa solidaritas menunjukkan sikap senasib atau setia kawan. Kutipan yang menunjukkan nilai memiliki empati dan rasa solidaritas sebagai berikut:

“Tapi, Dartok sebenarnya disukai teman-teman karena dia sering berbagi rezeki bila ada kawan-kawan santri telat kiriman uang atau beras dari orangtuanya.”

Kutipan di atas mengandung nilai memiliki empati dan rasa solidaritas. Menurut Kemendikbud nilai memiliki empati dan rasa solidaritas merupakan salah satu implementasi nilai karakter gotong-royong yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Pada kutipan tersebut menggambarkan seorang santri bernama Dartok yang sering berbagi rezeki kepada teman-teman santri ketika mereka belum mendapatkan kiriman uang atau beras dari orang tuanya. Sikap tersebut membuat Dartok disenangi teman-temannya. Maka dari itu kutipan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kemendikbud.

6) Cerpen *Jasa Perancang Doa*

Cerpen edisi 27 November 2024 karya A Djoyo Mulyono ini menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Subi yang dipercaya oleh masyarakat mampu merayu Tuhan melalui rancangan doanya. Kemampuannya tersebut merupakan warisan dari kakeknya yang semasa hidupnya menerima banyak pasien dengan “pengobatan aliran kepercayaan masyarakat: jasa perancang doa”. Temuan nilai pendidikan karakter pada cerpen ini sebagai berikut:

Nilai tolong-menolong

Nilai tolong-menolong menunjukkan sikap membantu orang lain untuk meringankan bebannya. Kutipan yang menunjukkan nilai tolong-menolong sebagai berikut:

“Ibu terlihat lebih semangat untuk mengurus hal-hal semacam ini, saya sendiri kurang paham mengapa ibu saya seperti itu. Selain karena senang dapat membantu, saya yakin ada kesenangan lain yang ibu saya sembunyikan di dadanya.”

Kutipan di atas mengandung nilai tolong-menolong. Menurut Kemendikbud nilai tolong-menolong merupakan salah satu implementasi nilai karakter gotong-royong yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Pada kutipan tersebut menggambarkan seorang ibu yang dengan penuh semangat meminta anaknya membantu seseorang bernama Rusdi yang datang untuk dibuatkan doa demi

tujuannya yaitu kenaikan pangkat di kantornya agar ia mendapatkan penghasilan lebih untuk anak dan istrinya. Maka dari itu kutipan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kemendikbud.

4. Kesimpulan

Literasi sastra merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan karakter. Dengan pembiasaan membaca karya sastra, generasi muda akan memperoleh berbagai nilai luhur yang terwujud melalui figur tokoh yang terimplementasi melalui karakter baik para tokoh. Kumpulan cerpen Kompas edisi November 2024 dapat digunakan sebagai salah satu solusi untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter.

Penelitian ini menghasilkan data-data yang menunjukkan bahwa pada kumpulan cerpen Kompas edisi November 2024 memuat 11 nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: nilai toleransi, nilai ketulusan, nilai tangguh, nilai berdaya juang, nilai kerelawanan, nilai menjaga kekayaan budaya bangsa, nilai apresiasi budaya bangsa sendiri, nilai cinta damai, nilai musyawarah mufakat, nilai memiliki empati dan solidaritas, dan nilai tolong-menolong. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran pendidikan karakter untuk memulihkan nilai-nilai luhur warisan budaya, sehingga dekadensi moral di kalangan generasi muda dapat teratasi.

Daftar Pustaka

- Alfaeni, S. I., & Asbari, M. (2023). Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas Kurikulum bagi Guru dan Siswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 86–92.
- Casika, Ajeng; Lidia, Alen; Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Al-Allam*, 3(1), 26–33.
- Hamdani, S., & Gani, E. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Koran Harian Singgalang Periode Januari-April 2019. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 423. <https://doi.org/10.24036/108228-019883>.
- Harsanti, A. G. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global. <https://doi.org/10.31949/dmj.v2i2.2085>.
- Kemdikbud. (2019). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 8.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2017). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. *Kemendikbud*, 64.
- Kesuma, T.M.J. (2007). *Pengantar (metode) penelitian bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kompas. 2024. *Kumpulan Cerpen Kompas Edisi Bulan Maret 2024*. Jakarta: Kompas Media.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Roziqqi, Awalul; Novitasari, Lusy; Munifah, Siti. (2024). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Kompas ID Edisi Bulan Maret 2024. *Jurnal Leiksis* 4(2), 61-68. <https://doi.org/10.60155/leiksis.v4i2.471>.
- Sendari, A. A. (2019). Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Sebuah Tulisan Ilmiah. *Ilustrasi Penelitian*, 2.
- Wicaksana. Muhlis Fajar. (2022). Merintis Literasi Masyarakat melalui *One Home One Library* di Kelurahan Sukoharjo Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA: Jurnal Hasil Pengabdian & Pemberdayaan kepada Masyarakat*. Vol. 3, No. 1 (Mei 2022). E-ISSN : 2722-5097.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winataputra, U. S., & Setiono, S. (2017). *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah*.